

NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT JAMBU LIPO

Putri Mayang Sari

Abstract

This article describes analysis result on cultural contents of Jambu Lipo folktales. Jambu Lipo is one of kingdoms in Minangkabau territory. These folktales analyzed with Kluckhohn and Srtodtbeck theory. The result shows relationship between human and nature, human and their jobs, and between human and human.

Keyword: folktale, Jambu Lipo, Minangkabau

Pengantar

Sangatlah menarik perhatian bahwa dalam alam kehidupan yang serba maju dan modern dewasa ini, kebudayaan semakin mempunyai kedudukan yang sentral. Hal itu dapat dijelaskan karena di samping memang timbulnya berbagai masalah budaya yang harus dihadapi, juga karena pendekatan budaya menunjukkan cakupan yang komprehensif dan berusaha mengadakan penyorotan secara evaluatif (Poespowardojo, 1989: 5).

Suparlan (dalam Sudikan, 2001: 3) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai satu kesatuan ide yang ada dalam kepala manusia terdiri atas nilai-nilai untuk menghadapi suatu lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut dalam penggunaannya adalah selektif dengan situasi yang sedang dihadapi.

Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum, adat, aturan etika, aturan moral, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1990: 77). Hal ini membuat manusia senantiasa memperhatikan dan menjaga segala tindakan mereka. Di samping itu, mereka akan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam pikiran dan hati mereka sebagai pedoman hidupnya. Suatu sistem nilai budaya yang telah tertanam dalam diri seseorang akan sukar untuk

diubah dalam waktu yang singkat.

Minangkabau sering lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah karena catatan sejarah yang dapat dijumpai masih minim. Padahal, catatan sejarah itu sangat berguna untuk melihat bagaimana dinamika kerajaan-kerajaan di Minangkabau (Navis, 1982: 1). Setiap kerajaan di Minangkabau pasti memiliki cerita-cerita yang hidup di dalam masyarakatnya. Cerita ini bersifat istanasentris, artinya cerita-cerita yang tumbuh dan berkembang di lingkungan istana atau kerajaan. Dengan kata lain, cerita-cerita tersebut sangat khas, dan memberikan gambaran tentang suatu kerajaan atau berhubungan dengan suatu kerajaan dengan kerajaan lainnya.

Menurut Sjarifoedin (2011), Minangkabau memiliki banyak kerajaan kecil di bawah naungan Kerajaan Pagaruyung. Kerajaan-kerajaan tersebut terdapat di wilayah *darek* dan di wilayah *rantau* Minangkabau, seperti Kerajaan Siguntur, Kerajaan Indrapura, Kerajaan Pulau Punjung, Kerajaan Sungai Pagu, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak kerajaan tersebut, salah satunya adalah Kerajaan Jambu Lipo yang terletak di Kecamatan Lubuk Tarok (Kabupaten Sijunjung sekarang).

Nama Jambu Lipo berasal dari perjanjian Rajo Tigo Selo dari kerajaan tersebut dengan pusat pemerintahan Kerajaan Pagaruyung sebagai "*pusek jalo*" (kumpulan ikan), yang tidak boleh saling melupakan dengan asal kata "*Jan Bu Lupo*," berarti jangan ibu lupa dengan kerajaan yang ada di *rantau* (Sjarifoedin, 2011: 253). Beberapa peninggalan kerajaan yang dapat kita lihat sampai sekarang ini adalah kuburan raja-raja Jambu Lipo, istana raja Jambu Lipo, dan rumah *gadang* panjang Suku Dalimo.

Jambu Lipo sebagai sebuah kerajaan yang ada di Minangkabau tentu juga memiliki cerita-cerita rakyat yang tersebar dalam lingkungan kehidupan masyarakatnya. Walaupun penutur cerita ini hanya kalangan orang tua saja, tetapi mereka masih percaya dan menghormati keberadaan kerajaan ini sebagai bentuk kejayaan yang pernah ada.

Minangkabau sebagai suatu wilayah budaya yang berpusat di Sumatra Barat memiliki wilayah budaya yang lebih luas dibandingkan dengan Sumatra Barat itu sendiri. Wilayah tersebut meliputi tiga provinsi yang ada di Indonesia, yakni Sumatra Barat, Riau, dan Jambi. Demikian juga halnya dengan Kerajaan Jambu Lipo yang jaraknya kurang lebih 7 km dari lintas Sumatra. Kerajaan yang memiliki pusat kerajaan di Jorong Jambu Lipo, Nagari Lubuk Tarok, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung

ini juga memiliki wilayah yang sangat luas meliputi empat kabupaten, yakni Sijunjung, Dharmasraya, Solok, dan Solok Selatan. Luasnya wilayah Kerajaan Jambu Lipo tidaklah diperoleh dari penjajahan terhadap wilayah lain, tetapi melalui pertolongan dan persahabatan. Menurut Rasyid (2008: 8), ini sama halnya seperti yang dilakukan Kerajaan Pagaruyung. Betapapun luasnya wilayah, tetapi tak sejengkalpun Pagaruyung menguasai teritorial kerajaan-kerajaan lain.

Metodologi

Danandjaja menyebutkan, bahwa dari sekian banyak bentuk folklor, cerita rakyat merupakan bentuk yang paling banyak diteliti oleh para peneliti folklor (1991:50). Betapapun banyaknya penelitian terhadap cerita rakyat yang sudah dilakukan, namun masih banyak juga cerita-cerita rakyat yang masih belum terjamah oleh peneliti. Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor lisan dapat diteliti dengan menggunakan berbagai macam teori.

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990: 77), yang mengatakan bahwa dalam rangka sistem budaya dari tiap kebudayaan, ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya.

Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi dari pada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum, adat, aturan etika, aturan moral, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1990: 77). Hal ini membuat manusia senantiasa memperhatikan dan menjaga segala tindakan mereka. Di samping itu, mereka akan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam pikiran dan hati mereka sebagai pedoman hidupnya. Suatu sistem nilai budaya yang telah tertanam dalam diri seseorang akan sukar untuk dirubah dalam waktu yang singkat.

Menurut Kluckhohn dan Srtodtbeck dalam Koentjaraningrat (1990:78), soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia, menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu (1) soal *human nature* atau makna hidup manusia; (2) *man-nature*, atau soal makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (3) soal *time*, atau persepsi manusia mengenai waktu; (4) soal *activity*, atau soal makna

dari pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia; (5) soal *relational* atau hubungan manusia dengan manusia.

Kerajaan Jambu Lipo

Wilayah Kerajaan Jambu Lipo ini disebut Rantau Nan XII Koto dengan Nagari Taratak Baru sebagai Halaman Istana Jambu Lipo, Nagari Pulasan Tapian Mandi Rajo Jambu Lipo, Buluh Kasok Janjang Tuo, Sibakur Janjang Tengah, dan Langki Janjang Bungsu. Rantau Nan XII Koto terbagi atas Tiang Panjang Nan Tigo dan Tiang Panjang Nan Tujuh. Tiang Panjang Nan Tigo meliputi daerah Lubuk Karak, Silago, Benai, Padang Lalang, Lubuk Labu, Durian Simpai, Koto Baru, dan Ampang Kuranji. Daerah-daerah tersebut sekarang berada dalam Kabupaten Dharmasraya (Jawaher, 2009: 65-66).

Tiang Nan Tujuh meliputi Daerah Lubuk Alang Aliang, Batu Gajah, Tanah Galo, Muaro Sangir, Talantan dan Sungai Puruik, Sangir Dusun Tengah, Batu Kadunduang, dan Badarak Alam. Daerah Tiang Panjang Nan Tujuh terdapat tiga koto yang disebut dengan Taratak Nan Tigo, yaitu Sangir Dusun Tengah, Batu Kadunduang, dan Badarak Alam. Semua daerah itu berada di sehiliran Batang Hari yang sekarang termasuk ke dalam daerah Solok Selatan. Sementara itu, daerah Kerajaan Jambu Lipo yang terletak di Kabupaten Solok sekarang adalah daerah Kubuang Tigo Baleh dan Sungai Pagu yang merupakan daerah asal dari salah satu Rajo Tigo Selo Kerajaan Jambu Lipo, yakni Bagindo Tan Putihah (Jawaher, 2009: 66-67).

Kerajaan Jambu Lipo yang memakai *kelarasan* Koto Piliang ini memiliki pembesar kerajaan yang disebut Rajo Tigo Selo. Ketiga raja itu adalah Raja Alam dengan gelar Bagindo Tan Ameh, Raja Ibadat dengan gelar Bagindo Maharajo Indo, dan Raja Adat yang bergelar Bagindo Tan Putihah. Ketiga raja itu berasal dari daerah yang berbeda, tetapi berdomisili pada satu tempat yang sama, yaitunya di Kampuang Rajo, Jambu Lipo.

Rajo Tigo Selo sebagai pucuk pimpinan di kerajaan Jambu Lipo memiliki beberapa perangkat kerajaan dalam menjalankan pemerintahan. Perangkat-perangkat kerajaan itu adalah Dt. Mangkuto Alam sebagai Sandi Amanah dari suku Patopang, Dt. Bandaro Sati sebagai Sandi Kerajaan dari suku Piliang, Dt. Rajo Lelo sebagai Sandi Padek dari suku Melayu, Manti Rajo sebagai Sekretaris dari suku Caniago, Panglimo Rajo sebagai Dubalang yang mengawas raja ketika bepergian dari suku Piliang, Rajo Kuaso sebagai Dubalang Istana dari suku Caniago, dan Dt. Paduko Rajo dari suku Dalimo

sebagai Dewan Pertimbangan (Firman, 2011: 19-20).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Firman Bagindo Tan Ameh, Raja Alam Jambu Lipo yang bergelar Bagindo Tan Ameh sudah mengalami empat belas kali pergantian generasi. Lima generasi sebelum terbentuknya Lubuk Tarok dan sembilan generasi setelah terbentuknya Lubuk Tarok. Adapun silsilah Kerajaan Jambu Lipo, dari raja yang pertama sampai raja yang sekarang menjabat adalah sebagai berikut.

1. Dungku Dangka Bagindo Tan Ameh
2. Sutan Domik Bagindo Tan Ameh
3. Sutan Badu Bagindo Tan Ameh
4. Sutan Kurok Bagindo Tan Ameh
5. Buayo Kumbang Bagindo Tan Ameh
6. Sutan Lumar Bagindo Tan Ameh
7. Sutan (Tuanku) Nan Barambai Bagindo Tan Ameh
8. Tuanku Jambi Bagindo Tan Ameh
9. Sutan Pondok Bagindo Tan Ameh
10. Rajo Hitam Bagindo Tan Ameh
11. Gorak Alam Bagindo Tan Ameh
12. Sutan Ledok Bagindo Tan Ameh
13. Rajo Ide Bagindo Tan Ameh
14. Firman Bagindo Tan Ameh

Masyarakat Kerajaan Jambu Lipo terdiri atas berbagai suku. Masing-masing suku dipimpin oleh seorang pengulu. Adapun suku yang tersebar dalam masyarakat Jambu Lipo adalah Melayu, Piliang, Patopang, Panai, dan Caniago. Pembesar-pembesar Kerajaan Jambu Lipo sering disebut tidak mempunyai suku, tetapi mereka memiliki sebuah perkampungan yang bernama Kampung Rajo sehingga kalau ditanya mereka akan menjawab tidak memiliki suku. Namun, sebenarnya Kampung Rajo tersebut dihuni oleh pembesar-pembesar kerajaan yang suku aslinya berbagai macam. Keinginan untuk menyatu di dalam sebuah kompleks yang bernama Kampung Rajo menyebabkan mereka meninggalkan suku asli mereka. Akibatnya, anak kemenakan mereka tidak mengenal lagi suku asli tersebut. Hal ini hampir sama dengan kompleks Cendana yang dibangun Soeharto pada zaman orde baru. (Hasil wawancara dengan Bapak Rusli Jawaher).

Bersatunya dua kerajaan yang ada di Lubuk Tarok di bawah

pimpinan Baginda Tan Ameh membuat Jambu Lipo semakin kaya dengan peninggalan-peninggalan sejarah. Salah satu peninggalan tersebut adalah Rumah Gadang Panjang Suku Dalimo. Rumah Gadang yang terdiri atas 13 ruang ini terbuat pada masa generasi kedua suku Dalimo, yaitu di bawah kepemimpinan Gomo Datuak Paduko Rajo. Rumah Gadang ini melambangkan empat datuk di Koto Tuo, empat datuk di Lalan, dan empat datuk di Sikaladi. Jumlah semua datuk itu adalah 12, selanjutnya dilengkapi dengan Datuk Paduko Rajo sebagai pemimpin sehingga berjumlah 13. Untuk melambangkan itu semua dibangunlah Rumah Gadang 13 ruang (hasil wawancara dengan Bapak Asman Kenedi).

Fungsi semula Rumah Gadang Suku Dalimo ini adalah sebagai rumah tempat tinggal keluarga-keluarga dari suku Dalimo. Selain itu juga difungsikan sebagai balai adat dan tempat untuk *baralek* (pesta perkawinan), *batagak pangulu*, dan keperluan adat lainnya (Sutopo, 1995: 3). Sekarang Rumah Gadang Suku Dalimo tidak lagi berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi hanya sebagai tempat melakukan acara-acara adat dalam nagari saja.

Menurut cerita rakyat di sana, Rumah Gadang ini pernah mengalami kebakaran di masa berperangan. Kebakaran itu membuat Rumah Gadang ini kehilangan 4 buah ruangnya, pada bagian sebelah kanan. Rumah gadang ini telah mengalami pemugaran sebanyak dua kali, yaitu pada tahun anggaran 1994-1995 dan tahun anggaran 1995-1996.

Di samping Rumah Gadang Panjang Suku Dalimo yang menjadi peninggalan unik, Jambu Lipo juga mempunyai istana kerajaan yang masih ada sampai sekarang. Istana kerajaan ini terbagi atas tiga bagian, yaitu Istana Bagindo Tan Ameh, Istana Bagindo Tan Putihah, dan Istana Maharajo Indo. Namun, yang menjadi pusat adalah Istana Bagindo Tan Ameh. Istana yang terdiri atas tiga ruang ini memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan, tempat berakhirnya segala masalah yang berhubungan dengan Kerajaan Jambu Lipo pada zaman dahulu, sama halnya seperti kantor bupati atau kantor gubernur sekarang. Pada saat ini, Istana Bagindo Tan Ameh berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan, tempat acara keluarga, acara adat, dan sebagai tempat pertemuan pemimpin-pemimpin di seluruh wilayah Kerajaan Jambu Lipo dalam menyelesaikan sebuah sengketa. (Hasil wawancara dengan Bapak Firman Bagindo Tan Ameh).

Menurut alih waris Kerajaan Jambu Lipo, Bapak Firman Bagindo Tan Ameh, selain Rumah Gadang Panjang dan Istana Raja, peninggalan

Kerajaan Jambu Lipo yang masih bisa kita lihat sampai sekarang ini adalah Pedang Jinawi (senjata Raja Kuasa), Tombak Jonggi (senjata Panglima), Sokin Soka Daguak (mandat untuk menjalani rantau), Pending Emas Ikek Cindai Patah Sambilan (sabuk emas Bagindo Tan Ameh), satu set Sopik Sigoma, Uncang Balentong Barantai Perak (sebuah kantong sebagai simbol kedalaman ilmu ketika pergi ke rantau), Piring Poslen, Momong Sirinang Kacang (alat musik), Gondang Siraja Nobat (alat musik), Pecahan Uang, Pakaian Raja, Duplikat Mahkota Dandan Tak Sudah, Rumah Gadang Panglimo Rajo, Rumah Gadang Panglimo Besar, Balai Panitahan, dan Balai Galoga Jambangan Batu.

Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Jambu Lipo

Cerita rakyat yang berada dalam kehidupan masyarakat, mengandung kebudayaan-kebudayaan masyarakat tersebut. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Saifuddin, 2005: 82).

Cerita rakyat tentang Kerajaan Jambu Lipo di sini berjumlah 11 cerita. Kesebelas cerita tersebut adalah sebagai berikut: 1) *Asa Usua Jambu Lipo*; 2) *Dungku Dangka*; 3) *Sutan Pondok*; 4) *Inyiek Mati Dek Gajah*; 5) *Rajo Itam*; 6) *Tuanku Jambi*; 7) *Puti Bulian*; 8) *Puti Manginang*; 9) *Asa Namu Lubuak Tarok*; 10) *Asa Namu Sungai Jodi*; dan 11) *Pambantaian Kabau Tangah Duo Ikua*. Kesebelas cerita itu semuanya tergolong kepada legenda.

Nilai budaya yang menjadi tolak ukur dalam cerita rakyat di kerajaan Jambu Lipo adalah berdasarkan pada pendapat Kluckhohn dan Srtodtbeck (dalam Koentjaraningrat, 1990: 78), yang menyatakan soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu (1) soal *human nature* atau makna hidup manusia; (2) *man-nature*, atau soal makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (3) soal *time*, atau persepsi manusia mengenai waktu; (4) soal *activity*, atau soal makna dari pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia; (5) soal *relational* atau hubungan manusia dengan manusia.

***Human Nature* atau Makna Hidup Manusia**

Makna hidup manusia dapat diartikan sebagai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

merupakan hubungan yang sangat dekat. Suatu hubungan bagaimana manusia menempatkan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat berupa memelihara kehormatan diri, membina kedisiplinan, kesabaran, bersikap tenang, jujur, berani, dan lain sebagainya.

Manusia disebut juga sebagai *a tool making animal* karena manusia akan menunjukkan martabatnya sebagai manusia, sejauh ia mampu menciptakan alat untuk digunakan dalam mengkaryakan dirinya (Poespowardojo, 1989: 8). Budi manusia diciptakan untuk dapat melihat segala sesuatu dengan jelas. Manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dengan berbagai cara, bersikap mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Dalam cerita rakyat di Kerajaan Jambu Lipo, hubungan manusia dengan dirinya sendiri atau bagaimana manusia memaknai hidupnya terlihat dari kutipan-kutipan cerita berikut.

...tolong diakui, dihormati, dan dibesarkan keluarga dari Rajo Pagaruyuang nan pai ka siko sabagai Rajo Alam. Walaupun nyo bongak, nyo bodoh, walaupun bantuak iko bantuaknyo, tapi tolonglah dihormati, dihargai sabagai Rajo. (Asa Usua Jambu Lipo).

...tolong diakui, dihormati, dan dibesarkan keluarga Raja Pagaruyung yang pergi ke sini sebagai Raja Alam. Walaupun dia bodoh, walau seperti ini bentuknya, tapi tolonglah dihormati, dihargai sebagai raja. (Asal Usul Jambu Lipo).

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana kehormatan diri sangat penting dan pandangan masyarakat sangat diperhitungkan. Maka di sini terlihat seseorang menjaga kehormatan dirinya, dengan mengangkat kehormatan diri saudaranya, dalam keadaan bagaimanapun.

Karano Baliau adolah saorang rajo, Baliau punyo banyak kelebihan-kelebihan. Akhirnyo Baliau dapek bagabuang pado sabuah keluarga bangsawan di situ nan banamo Surya Adi Ningrat. (Sutan Pondok).

Karena Beliau adalah seorang raja, Beliau punya banyak kelebihan-kelebihan. Akhirnya Beliau dapat bergabung pada sebuah keluarga bangsawan di sana yang bernama Surya Adi Ningrat. (Sutan Pondok).

Berdasarkan kutipan di atas, dalam cerita *Sutan Pondok* status beliau sebagai seorang raja menyebabkan adanya dorongan untuk menjaga kehormatan yang dia punya. Ia berusaha menata hidupnya kembali agar memiliki makna hidup. Dengan kelebihan-kelebihan yang ia punya tentu

ia akan melakukan yang terbaik untuk dirinya, sehingga dapat diterima pada sebuah keluarga ningrat di tempat pembungannya.

Sutan Dilangik dengan panuah samangaik dan kayakinan mambaranikan diri untuak manantang kebuasan gajah gadang tu.(Inyiek Mati Dek Gajah).

Sutan Dilangik dengan penuh semangat dan keyakinan memberanikan diri untuk menentang kebuasan gajah besar tersebut. (Nenek Mati karena Gajah).

Dalam cerita ini, hubungan manusia dengan dirinya dapat dilihat dari keberanian Sutan Dilangik melawan gajah besar yang membuat masyarakat ketakutan. Keberanian tersebut juga menggambarkan pribadi yang pantang menyerah, dan rela menolong orang lain yang sangat membutuhkan.

Dek Rajo Itam niek jaek Balandu lah diketahuinyo malalui nalurinyo. Sahinggo Rajo Itam mengerahkan sagalo kamampuannyo untuak malinduangi diri.(Rajo Itam).

Bagi Raja Hitam niat jahat Belanda sudah diketahuinya melalui nalurinya. Sehingga Raja Hitam mengerahkan segala kemampuannya untuk melindungi diri (Raja Hitam).

Dalam cerita rakyat di Kerajaan Jambu Lipo yang berjudul *Rajo Itam* ini, nilai yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri terlihat dari bagaimana Raja Hitam berusaha melindungi dirinya dari sekapan Belanda. Ini merupakan wujud dari rasa cinta terhadap diri sendiri.

Baliau maninggakan Lubuak Torok dengan alasan-alasan tertentu. Baliau ndak sanggup manjalankan karajaan ko.(Tuanku Jambi).

Beliau meninggalkan Lubuk Tarok dengan alasan-alasan tertentu. Beliau tidak sanggup menjalankan kerajaan ini (Tuanku Jambi).

Jujur pada diri sendiri merupakan hal yang sangat positif. Jujur terhadap kemampuan yang kita miliki akan dapat membawa kita pada situasi yang lebih baik. Dari pada memaksakan diri, tentu akan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik. Itulah yang dilakukan oleh Tuanku Jambi, ketika ia mengaku tidak sanggup lagi untuk memegang kekuasaan di Jambu Lipo.

Dalam cerita *Puti Manginang* nilai budaya tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri terlihat dari sikap Baginda Yang Panjang yang mengakui ketidaksanggupannya dalam menghadapi pasukan Koto Tuo. Pengukuran dan pengakuan terhadap kemampuan diri sangatlah penting untuk menciptakan keadaan yang lebih baik, agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan.

***Man-Nature* atau Hubungan Manusia dengan Alam**

Hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan yang tidak dapat diputuskan begitu saja karena manusia merupakan bagian dari alam dan alam merupakan bagian dari lingkungan kehidupan manusia. Menurut Alland (dalam Sudikan, 2001: 2), dalam konteks ekologi kebudayaan manusia itu merupakan hasil dari dua proses yang saling mengisi. Salah satunya adalah perkembangan sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Hubungan itu mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara menanggapi secara aktif dari waktu ke waktu sehingga terciptalah kebudayaan.

Kajian mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya merupakan bidang minat para ahli sejak lama. Dalam antropologi, lingkungan digunakan untuk menjelaskan asal usul kebudayaan dan diversitas pada sekurang-kurangnya tiga jalan: determinisme lingkungan, posibilisme lingkungan, dan ekologi (Saifuddin, 2005:278).

Secara ringkas dapat dikatakan nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan alam merupakan sikap menjaga alam, tidak merusak alam, pemanfaatan alam dengan baik, dan mencintai alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat di Kerajaan Jambu Lipo, dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

Dek banyaknyo jambu di siko, mako sapakaiklah urang-urang manamoan daerah ko Jambu Lipo.(Asa Usua Jambu Lipo).

Karena banyaknya jambu di daerah ini, maka sepakatliah orang-orang menamakan daerah ini Jambu Lipo. (Asal Usul Jambu Lipo).

Dalam cerita ini hubungan manusia dengan alam dapat kita lihat ketika orang-orang sepakat memberi nama daerah tersebut Jambu Lipo karena daerah tersebut ditumbuhi banyak jambu biji. Hal ini merupakan wujud rasa cinta mereka terhadap alam semesta yang diciptakan dengan

berbagai kelebihan.

mangko dicarilah ka saluruah alam Minangkabau ko dan diumumkan ka satiap nagari-nagari... (Dungku Dangka)

maka dicarilah ke seluruh alam Minangkabau ini dan diumumkan ke setiap nagari-nagari... (Dungku Dangka).

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya dapat dilihat dalam cerita *Dungku Dangka* ini, ketika orang-orang mencari *Dungku Dangka* ke seluruh alam Minangkabau. Pencarian ini tentu akan membutuhkan interaksi yang kuat antara manusia dengan alam.

Badan Baliau dikubuhkan di Sijunjuang, sampai kini kuburannya masih ado. Tampeknyo di seputaran Tepian Tansi Sijunjuang. (Sutan Pondok).

Badan Beliau dikuburkan di Sijunjung, sampai sekarang kuburannya masih ada. Tempatnya di seputaran Tepian Tansi Sijunjung. (Sutan Pondok).

Nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan alam sekitarnya terlihat dari pemanfaatan alam oleh masyarakat untuk kuburan seseorang. Karena yang dikubur tersebut adalah seorang raja, tentu tempat tersebut akan dijaga dan dirawat.

Dalam cerita *Inyiek Mati Dek Gajah*, hubungan dengan alam ini terlihat dari bagaimana manusia memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dalam cerita, dikatakan gajah merusak tanaman masyarakat. Ini secara tersirat memperlihatkan hubungan manusia dengan alam.

Balando maambiak suatu kesimpulan, bahwa kalau nak malanjuikan perjalanan ka Jambu Lipo, tapaso dibangun jalan baru nan indak malalui kawasan istana Jambu Lipo. (Rajo Itam).

Belanda mengambil suatu kesimpulan, bahwa kalau ingin melanjutkan perjalan ke Jambu Lipo, terpaksa dibangun jalan baru yang tidak melalui kawasan Istana Jambu Lipo (Raja Hitam).

Kutipan di atas mengandung nilai bagaimana manusia memanfaatkan alam sebaik mungkin. Ketika menemukan sebuah masalah, maka pemanfaatan alam dengan baik dapat memecahkan masalah tersebut.

Baliau poi ka daerah Sungai Dareh, Pulau Punjuang. Kamudian Baliau

berlayar sampai ka Jambi. Baliau berlayar menyebrang sampai ka sabuah kampung, banamo Kampung Johol (Johol Baru), Malaysia. (Tuanku Jambi).

Beliau pergi ke daerah Sungai Dareh, Pulau Punjung. Kemudian Beliau berlayar sampai ke Jambi. Beliau berlayar sampai ke sebuah kampung, bernama Kampung Johol (Johol Baru), Malaysia. (Tuanku Jambi).

Sungai adalah kekayaan alam yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Di samping sebagai sumber air, sungai juga berfungsi sebagai jalur transportasi bagi masyarakat zaman dahulunya. Bahkan pada saat sekarang ini masih ada beberapa daerah yang masih menggunakan transportasi jalur sungai. Pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi terlihat dari cerita Tuanku Jambi ini, seperti kutipan yang tertera di atas.

...masyarakat banyak bana nan bapindah-pindah, karano pemukiman nan lah mulai sempik. (Puti Bulian).

...masyarakat banyak sekali yang berpindah-pindah, karena pemukiman yang sudah mulai sempit. (Putri Bulian).

Dalam cerita *Puti Bulian*, hubungan ini terlihat ketika pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi yang menghubungkan suatu daerah ke daerah lain. Hal ini sama seperti dalam cerita *Tuanku Jambi*. Selanjutnya pemanfaatan alam sebagai tempat tinggal di muka bumi ini juga tergambar dalam cerita ini. Keadaan alam atau pemukiman yang nyaman sangat dibutuhkan dalam kelangsungan hidup. Jadi manusia akan senantiasa memanfaatkan alam sebaik mungkin.

Dalam cerita *Puti Manginang*, tepian mandi, ampas jeruk, rimba, kokok ayam, dan bukit merupakan bentuk hubungan manusia dengan alamnya. Isi alam yang berada di sekitar manusia bisa dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia tersebut.

Di situ tadapek sabuah lubuak dan ditumbuhi banyak batang tarok, mako sapakaiklah urang tu maagiah namo daerah tu Lubuak Tarok. (Asa Namu Lubuk Tarok).

Di sana terdapat sebuah lubuk dan ditumbuhi banyak batang tarok, maka sepatatlah mereka memberi nama daerah tersebut Lubuk Tarok. (Asal nama Lubuk Tarok).

Adapun hubungan manusia dengan alam dari cerita *Asa Namu*

Lubuak Tarok dapat kita lihat dari pemanfaatan alam sebagai pemukiman bagi masyarakat. Kemudian pemberian nama daerah disesuaikan dengan keadaan alamnya. Hal ini sesuai dengan falsafah Minang yang mengatakan *Alam Takambang Jadi Guru* (alam terkembang jadi guru).

Dari cerita *Asa Namu Sungai Jodi*, Nilai budaya dalam cerita ini yang berhubungan dengan alam adalah penggunaan alam sebagai tempat pemukiman, dan adanya sungai sebagai asal nama sebuah daerah. Selanjutnya dalam cerita *Pambantaian Kabau Tangah Duo Ikua*, nilai budaya mengenai manusia dengan alam adalah sebagai berikut.

Untuak peresmiannyo diadokanlah pajamuan, dengan mambantai kabau sabanyak tangah duo ikua. (Pambantaian Kabau Tangah Duo Ikua).

Untuk peresmiannya diadokanlah penjamuan, dengan membantai kerbau sebanyak satu setengah ekor. (Pembantaian Kerbau Satu Setengah Ekor).

Nilai budaya tentang hubungan manusia dengan alam dalam cerita ini tergambar ketika pembantaian kerbau untuk acara penjamuan. Kerbau merupakan bagian dari alam yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, nilai budaya tentang hubungan manusia dengan alam terdapat disemua cerita rakyat di Kerajaan Jambu Lipo. Hal ini menunjukkan betapa masyarakat pada zaman dahulu sangat dekat dengan alam. masyarakat benar-benar menerapkan falsafah *Alam Takambang Jadi Guru*.

***Time* atau Hubungan Manusia dengan Waktu**

Perkembangan manusia berjalan dalam ruang dan waktu, yang terjadi secara berproses. Manusia berkembang bukan sekali jadi, melainkan bertahap. Manusia yang mendambakan kemajuan berusaha mewujudkan seluruh perkembangannya dalam bentuk-bentuk yang kongkre. (Poespowardojo, 1989: 52).

Hubungan manusia dengan waktu merupakan hubungan bagaimana manusia bisa menghargai waktu dalam hidupnya. Manusia bisa memanfaatkan waktu yang ia punya dengan sebaik-baiknya, karena waktu sangatlah berharga, seperti pepatah Inggris, *Time is Money* (waktu adalah uang). Waktu dalam hidup manusia juga dapat menunjukkan suatu batas, keadaan, perkembangan, dan suasana yang sedang dialami seorang insan.

Dari ke-11 cerita rakyat di Kerajaan Jambu Lipo, nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan waktu terdapat dalam beberapa buah cerita, seperti penjabaran dan kutipan cerita di bawah ini.

Dahulu kala di daerah Jambu Lipo ko banyak sakali jambu paraweh. (Asa Usua Jambu Lipo).

Dahulu kala di daerah Jambu Lipo ini banyak sekali jambu biji. (Asal Usul Jambu Lipo).

Kini batang jambu lipo masih ado di daerah ko, namun indak sabanyak dulu lai. (Asa Usua Jambu Lipo).

Sekarang batang jambu biji masih banyak di daerah ini, namun tidak sebanyak dulu lagi. (Asal Usul Jambu Lipo).

Dari kutipan tersebut, terlihat adanya perubahan pada suatu daerah berdasarkan waktu, yakni gambaran tentang keadaan dahulu dengan keadaan sekarang. Perubahan daerah berdasarkan waktu juga akan menyebabkan perubahan terhadap kebiasaan manusia itu sendiri. Akibat dari jumlah manusia semakin banyak, maka lahan yang ditumbuhi banyak jambu biji harus ditebang untuk membuat pemukiman baru. Hubungan manusia dengan waktu juga terlihat dari kutipan berikut.

Dari titipan pihak Istana Pagaruyuang tulah muncul kato jan lupu, nan lamo kalamoan manjadi Jambu Lipo. Sahingga daerah ko banamo Jambu Lipo. (Asa Usua Jambu Lipo)

Dari titipan Istana Pagaruyung itulah muncul kata “jan lupu”, yang lama-kelamaan menjadi Jambu Lipo. Sehingga daerah ini bernama Jambu Lipo. (Asal Usul Jambu Lipo).

Dari kata “lama-kelamaan” menggambarkan adanya perubahan budaya bahasa manusia yang disebabkan bergulirnya waktu. Di sini terlihat bagaimana waktu dapat mempengaruhi segi-segi kehidupan manusia.

Akhienyo setelah alek salasai salamo tujuh hari tujuh malam barulah inyo dicari urang. (Dungku Dangka).

Akhirnya setelah pesta selesai selama tujuh hari tujuh malam barulah dia dicari orang. (Dungku Dangka).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana lamanya waktu yang digunakan dalam mengadakan sebuah pesta. Ini akan menggambarkan

siapa orang yang mengadakan pesta tersebut, sehingga akan berhubungan dengan kehormatan, martabat, dan gengsi seseorang.

Selanjutnya dalam cerita *Sutan Pondok*, perjalanan waktu yang tiada henti akan dapat memberikan berbagai perubahan dalam kehidupan manusia. Begitulah yang terjadi dalam kehidupan Sutan Pondok, lamanya waktu yang bergulir, dan putaran waktu yang tidak bisa ditebak menyebabkan Beliau menikah lagi di Pulau Jawa. Padahal Beliau sudah memiliki anak istri di kampung halamannya. Seperti kutipan di bawah ini.

*Dek lamonyo baliau di Kampung Serang tu, akhirnya baliau manikah jo saorang putri nan barasal dari keturunan Raden Cianjur. (Sutan Pondok).
Karena lamanya Beliau di Kampung Serang tersebut, akhirnya Beliau menikah dengan seorang putri yang berasal dari keturunan Raden Cianjur. (Sutan Pondok).*

Waktu yang terus berputar juga memberikan hitungan tentang umur seseorang, seperti kutipan berikut.

*Baliau hiduik dalam abad ke 18 dan ke 19. (Sutan Pondok).
Beliau hidup dalam abad ke 18 dan ke 19. (Sutan Pondok).*

Kemudian cerita *Inyiek Mati Dek Gajah* juga mengandung nilai budaya ini. Hubungan manusia dengan waktu dalam cerita ini tergambar ketika Sutan Dilangik berkelahi dengan gajah selama tujuh hari tujuh malam. Ini merupakan pertarungan yang sangat lama dan akan menguras tenaga sehingga menyebabkan si petarung meninggal di tempat karena tidak lagi berdaya.

Cerita *Rajo Itam* juga memiliki hal yang sama. Bagian cerita ini yang berhubungan dengan waktu adalah ketika disebutkan Rajo Itam hidup pada abad ke-19. Ini memberikan gambaran bagaimana bentuk kehidupan masyarakat pada abad tersebut. Kemudian pekerjaan jalan yang mampu diselesaikan masyarakat dalam waktu sebulan memperlihatkan bagaimana ketekunan dan situasi pekerjaan waktu itu.

*Waktu itu sedang tengah hari, Puti Manginang pai mandi ka tapian untuak manyajuakan badannyo. (Puti Manginang).
Waktu itu sedang tengah hari, Putri Manginang pergi ke tepian untuk menyelesaikan badannya. (Putri Manginang).*

Kutipan di atas adalah bagian dari hubungan manusia dengan waktu. Waktu tengah hari merupakan waktu dengan cuaca yang panas, yang akan membuat badan terasa gerah. Sehingga orang-orang akan memilih untuk menyegarkan diri mereka, seperti halnya Putri Manginang.

Dalam cerita *Asa Namo Lubuak Tarok* hubungan manusia dengan waktu adalah seiring dengan perubahan waktu, maka tempat yang kita diami akan mengalami perubahan, seperti cuplikan berikut.

Namun lamo kalamoan pemukiman ko lah mulai taraso sampik.(Asa Namo Lubuak Tarok).

Namun lama-kelamaan pemukiman ini sudah mulai terasa sempit. (Asal Nama Lubuk Tarok).

Kemudian, dari cerita *Asa Namo Sungai Jodi* kata “dahulu” dalam cerita ini menggambarkan waktu yang sudah cukup lama dan lamanya melakukan pekerjaan juga menggambarkan waktu. Perubahan waktu yang terus berjalan menyebabkan perubahan bahasa masyarakat sehingga Sungai Jadi menjadi Sungai Jodi.

Nilai budaya yang berhubungan dengan waktu dalam cerita *Pambantaian Kabau Tengah Duo Iku* adalah kata “dahulu kala” yang menggambarkan waktu yang cukup lama, perjalanan dari Jambu Lipo ke Kubung Tiga Belas selama satu bulan, dan pemungutan pajak yang dilakukan sekali dua tahun.

Activity atau Hubungan Manusia dengan Pekerjaan, Karya, dan Amal Perbuatannya

Hidup adalah karya. Ucapan yang menyatakan bahwa manusia *homo faber* memang mampu untuk menunjukkan bahwa karya merupakan kondisi dasar yang harus direalisasikan dan dikembangkan oleh manusia. Tentu saja di sini manusia bukan hanya sekedar *laborans* dengan membanting tulang ataupun memeras keringat dalam bentuk kerja fisik semata, tetapi bekerja dengan menggunakan rasio serta avektivitasnya, sehingga mempergunakan otaknya untuk kebutuhan hidupnya (Poespowardojo, 1989: 147-148).

Kekhasan yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya ialah kemampuannya yang kreatif dalam mengolah dunia lingkungannya

menjadi manusiawi. Dalam kehidupan masyarakat, pelaku-pelaku harus cukup kreatif dan mampu mengadakan pembaharuan dalam struktur kehidupannya. Sedangkan struktur kehidupan masyarakat yang berfungsi menampung hasil ciptaan pelaku harus cukup fleksibel dalam membuka kemungkinan perkembangan pelaku (Poespowardjo, 1989: 29).

Dalam cerita *Asa Usua Jambu Lipo*, terlihat bagaimana tindakan pihak Istana Pagaruyung memberikan titipan atau amanah kepada masyarakat Jambu Lipo agar mengangkat saudaranya menjadi raja di sana. Akibat amanah ini, masyarakat Jambu Lipo tidak lagi membayar pajak ke Pagaruyung dan memiliki seorang pimpinan yang berasal dari keluarga raja di Pagaruyung, Tindakan ini dilakukan di samping untuk memenuhi keinginan saudaranya, juga untuk menjaga kehormatan dirinya sebagai pimpinan Istana Pagaruyung. Semua ini tercermin dalam kutipan berikut.

Istana Pagaruyuang manitipkan duo hal, nan partamo pajak nan dipunguik di daerah rantau silahkan pagunoan untuak karajaan di siko, dak usah distort ka Pagaruyuang lai. Kaduo, tolong diakui, dihormati, dan dibesarkan keluarga dari Rajo Pagaruyuang nan pai ka siko sabagai Rajo Alam. Walaupun nyo bongak, nyo bodoh, walaupun bantuak iko bantuaknyo, tapi tolonglah dihormati, dihargai sabagai Rajo.

Istana Pagaruyung menitipkan dua hal, yang pertama pajak yang dipungut di daerah rantau silahkan dipergunakan untuk kerajaan di sini, tidak usah distort lagi ke Pagaruyung. Kedua, tolong diakui, dihormati, dan dibesarkan keluarga Raja Pagaruyung yang pergi ke sini sebagai Raja Alam. Walaupun dia bodoh, walau seperti ini bentuknya, tapi tolonglah dihormati, dihargai sabagai raja.

Cerita *Dungku Dangka* juga menggambarkan nilai budaya tentang hubungan manusia dengan pekerjaan, karya dan amal perbuatannya.

Caliak kapado parangai namonyo sajo Dungku Dangka. Bantuak buruak, parangaipun buruak, sahinggo mamilieh antaro nan baduo baradiek ko, urang mamilieh adieknyo sabagai Rajo Alam Pagaruyuang. Dungku Dangka ko ibo ati. Nyo lari dari Pagaryuang.

Dilihat dari perangai namanya saja *Dungku Dangka*. Bentuk jelek, perangaipun jelek. Sehingga memilih antara dua bersaudara ini, orang memilih adiknya sebagai Raja Alam Pagaruyung. *Dungku Dangka* iba hati. Dia lari dari Pagaruyung.

Buah dari perbuatan *Dungku Dangka* yang buruk, yang memiliki sifat yang tidak disenangi orang lain, menyebabkan dia tidak terpilih menjadi

seorang raja, sehingga bersedih hati dan lari dari istana. Ini membuktikan bahwa segala pekerjaan atau perbuatan yang kita lakukan akan berdampak kepada diri kita sendiri. Tidak hanya Dungku Dangka, Datuak Tan Kabilangan mendapatkan sebuah nama karena buah dari pekerjaannya juga. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan cerita berikut.

Urang nan manjadi jonang tu kini banamo Datuak Tan Kabilangan, karano inyo nan mambilang urang.

Orang yang menjadi tukang hidang itu sekarang bernama Datuk Tan Kabilangan, karena dia yang menghitung orang.

Selanjutnya hubungan manusia dengan pekerjaan, karya dan amal perbuatan dalam cerita Sutan Pondok adalah ketika perlawanan yang dilakukan Sutan Pondok menyebabkan dia dibuang ke Pulau Jawa dan dibunuh secara sadis oleh Belanda. Kemudian kelebihan-kelebihan yang Beliau tunjukkan di tempat pembuangan juga mengakibatkan Beliau diterima di sebuah keluarga bangsawan.

Akibat dari perkataan Sutan Dilangik yang mengancam menimbulkan kemarahan yang semakin dalam bagi gajah tersebut dalam cerita *Inyiek Mati Dek Gajah*, seperti kutipan berikut.

"Hai gajah, kok lai nak salamaik pailah elok-elok dari daerah ko, tapi kok nak baniek salah dan nak mati, hadoki lah den". Nampaknyo kato-kato tu dimangarati dek gajah tu, sahinggo inyo langsung menyerang.

"Hai gajah jika ingin selamat pergilah baik-baik dari daerah ini, tapi jika ingin berniat salah dan ingin mati, hadapilah aku". Sepertinya kata-kata itu dimengerti oleh gajah tersebut, sehingga dia langsung menyerang

Selanjutnya perjuang Sutan Dilangik yang begitu sangat berani mengakibatkan dia dianggap sebagai pahlawan yang sangat berjasa bagi masyarakat.

Kerja keras dan keyakinan terhadap diri sendiri akan membuahkan hasil yang sangat bagus. Itulah nilai budaya yang dapat diambil dari aktivitas pelaku dalam cerita *Rajo Itam* ini. Kerja keras dan keyakinan itu terlihat dari kutipan cerita berikut.

Berkat kakuatan batin nan dimilikinyo, rombongan Balandu waktu nak mamasuki daerah kawasan Istana Jambu Lipo, tapeknyo pado jalan

pandakian Sungai Pompong, kudo nan di kandarai Balandu tibo-tibo tasungkua, sahinggo rombongan Balandu takajuik dan bingung.

Berkat kekuatan batin yang dimilikinya, rombongan Belanda waktu ingin memasuki daerah kawasan Istana Jambu Lipo, tepatnya pada jalan pendakian Sungai Pompong, kuda yang dikendarai Belanda tiba-tiba tersungkur, sehingga rombongan Belanda terkejut dan bingung

“Karajo paso diperintahkan Balandu untuak bagotong royong satiok harinyo. Sahinggo dalam waktu sabulan jalan tu lah siap dek masyarakat.

Kerja paksa diperintahkan Belanda untuk bergotong royong setiap harinya. Sehingga dalam waktu sebulan jalan itu sudah siap oleh masyarakat

Dalam cerita *Tuanku Jambi*, pemberian gelar oleh Tuanku Jambi kepada anaknya, menyebabkan gelar yang sama antara Raja Jambu Lipo dengan Raja Kampung Johol, Malaysia. Selanjutnya pernikahan Tuanku Jambi juga menimbulkan hubungan persaudaraan antara masyarakat Jambu Lipo dengan masyarakat di Kampung Johol, Malaysia.

Tindakan Bagida Palano yang mencegat perjalanan Putri Bulian dan rombongannya menyebabkan dia tinggal di Pulau Punjung, dan rombongannya terpecahmenjadi dua. Sehingga hubungan persaudaraan pun terjalin dengan keturunan Putri Bulian yang berada di Jambi. Ini merupakan nilai budaya tentang hubungan manusia dengan pekerjaan, karya dan amal perbuatannya dalam cerita *Puti Bulian*.

Tindakan Ibu Putri Manginang dalam cerita *Puti Manginang* yang melaporkan anaknya tidak pulang kepada kakak kandungnya menyebabkan kakaknya memerintahkan panglima kerajaan untuk mencari kemenakannya tersebut. Selanjutnya, jawaban yang tidak sopan panglima Sosai Gunung Medan kepada panglima Koto Tuo menimbulkan peperangan yang menghancurkan Kerajaan Sosai Gunung Medan. Seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

Para hulubalang Sosai Gunuang Medan manjawek dak tau, jo nada kato cando urang manyuruakan. Mako timbualah cakak antaro hulubalang duo karajaan ko. Mayaik bagalimpangan dimano-mano, sahinggo musnahlah Karajaan Sosai Gunuang Medan.

Para hulubalang Sosai Gunung Medan menjawab tidak tahu dengan nada kata seperti orang menyembunyikan. Maka timbullah perkelahian antara hulubalang dua karajaan ini. Mayat bergelimpangan dimana-mana, sehingga musnahlah Kerajaan Sosai Gunung Medan.

Kemudian keputusan Baginda Tan Emas untuk membawa Putri Manginang ke Jambu Lipo ternyata juga menimbulkan peperangan kerajaan. Walaupun akhirnya berakhir dengan jalan damai.

Selanjutnya, dibukanya pemukiman baru di Lubuk Tarok menyebabkan orang banyak berdatangan ke sana, sehingga untuk keadaan yang lebih baik, maka terjadilah perluasan pemukiman. Ini terdapat dalam cerita *Asa Namu Sungai Jodi*.

Cerita *Pambantaian Kabau Tengah Duo Iku* juga menggambarkan nilai budaya ini. Perjalanan Baginda Tan Putih ke Jambu Lipo mengakibatkan dia diangkat menjadi Raja Adat di Jambu Lipo. Demikian juga dengan Sutan Raja Lelo perjalanannya juga membuahkan hasil diangkatnya dia menjadi ninik mamak di Jambu Lipo.

Dari sebelas cerita rakyat di kerajaan Jambu Lipo, 10 buah cerita memiliki nilai budaya tentang hubungan manusia dengan pekerjaan, karya, dan amal perbuatannya, sementara satu cerita lagi tidak memilikinya. Cerita yang tidak mempunyai nilai budaya tersebut adalah cerita *Asa Namu Lubuk Tarok*.

***Relational* atau Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya**

Manusia yang hidup secara berkelompok membentuk suatu tatanan masyarakat. Hubungan sesama manusia terjadi karena adanya interaksi-intersaksi pribadi yang tergabung dalam masyarakat. Setiap intuisi, interpretasi, karya dari individu-individu yang bagaimanapun juga unik serta orisinilnya akan hilang lenyap, kalau tidak ditampung dalam kolektivitas, diartikulasikan dalam keterjalinan yang organik, serta dialih tangankan sebagai warisan bersama (Poespowaedojo, 1989: 9).

Hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam cerita rakyat seputar Kerajaan Jambu Lipo dapat dilihat dari analisis di bawah ini.

Pada cerita *Asa Usua Namu Jambu Lipo* kita dapat melihat bagaimana mereka menjaga hubungan baik antarsesama dengan cara melakukan musyawarah dalam menentukan sesuatu. Musyawarah yang dilakukan akan memunculkan hubungan-hubungan baik lainnya antarsesama. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Dek banyaknyo jambu di siko, mako sapakaiklah urang-urang manamoan daerah ko Jambu Lipo

Karena banyaknya jambu di daerah ini, maka sepakatlah orang-orang menamakan daerah ini Jambu Lipo.

Selanjutnya hubungan manusia dengan manusia lainnya juga terlihat ketika raja Pagaruyung tidak lagi memungut pajak pada masyarakat Jambu Lipo, dan permintaan untuk mengangkat saudaranya sebagai raja di Jambu Lipo. Ini merupakan bentuk tolong menolong antar sesama. Di saat pihak Pagaruyung menolong perekonomian masyarakat Jambu Lipo dengan tidak lagi memungut pajak, di samping itu masyarakat juga menolong dalam membesarkan keluarganya yang berada di Jambu Lipo dengan cara mengangkatnya sebagai raja di sana. Dalam bentuk cerita dapat kita lihat dari kutipan berikut.

Istana Pagaruyuang manitipkan duo hal, nan partamo pajak nan dipunguik di daerah rantau silahkan pagunoan untuak karajaan di siko, dak usah distor ka Pagaruyuang lai. Kaduo, tolong diakui, dihormati, dan dibesarkan keluarga dari Rajo Pagaruyuang nan pai ka siko sabagai Rajo Alam. Walaupun nyo bongak, nyo bodoh, walaupun bantuak iko bantuaknyo, tapi tolonglah dihormati, dihargai sabagai Rajo.

Istana Pagaruyung menitipkan dua hal, yang pertama pajak yang dipungut di daerah rantau silahkan dipergunakan untuk kerajaan di sini, tidak usah distor lagi ke Pagaruyung. Kedua, tolong diakui, dihormati, dan dibesarkan keluarga Raja Pagaruyung yang pergi ke sini sebagai Raja Alam. Walaupun dia bodoh, walau seperti ini bentuknya, tapi tolonglah dihormati, dihargai sabagai raja.

Dalam cerita *Dungku Dangkan* nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan manusia terlihat dari sikap bijaksana Raja Alam Pagaruyung, dalam mengangkat kakaknya menjadi seorang raja pada suatu daerah rantau, untuk mengobati kesedihan kakaknya tersebut. Dalam hal ini tidak hanya keluarganya yang mendapatkan untung, tapi keuntungan dan manfaat juga dirasakan oleh masyarakat daerah tersebut. Sikap kasih sayang juga tergambar dalam di sini, ketika Raja Alam Pagaruyung berusaha mencari keberadaan kakaknya, hal ini tentu karena adanya rasa khawatir, yang ditimbulkan rasa sayang. Ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

...mangko dicarilah ka saluruah alam Minangkabau ko dan diumumkan ka satiap nagari-nagari...

....maka dicarilah keseluruhan alam Minangkabau ini dan diumumkan kesetiap nagari-nagari...

Pihak Pagaruyuang mengetahui hal iko, mako dicaliaklah ka Jambu Lipo. Setelah mandapek titipan dari Istana Pagaruyuang, mako diangkeklah inyo manjadi rajo partamo di daerah Jambu Lipo ko.

Pihak Pagaruyung mengetahui hal ini, maka dilihatlah ke Jambu Lipo. Setelah mendapat titipan dari Istana Pagaruyung, maka diangkatlah dia menjadi raja pertama di Jambu Lipo ini.

Selanjutnya sikap dermawan dan saling tolong menolong juga terlihat di sini, yakni ketika Dungku Dangka dijamu makan oleh ninik mamak pada sebuah daerah. Ini merupakan nilai bagaimana menghargai dan melakukan seorang tamu di daerah kita.

Akhienyo batamulah inyo di suatu daerah nan banamo Bukik Congkiang, di daerah Timbulun. Dijamulah nyo makan dek niniek mamak di sinan.

Akhirnya bertemulah dia di suatu daerah yang bernama Bukik Congkiang, di daerah Timbulun. Dijamulah dia makan oleh ninik mamak di sana.

Dari cerita *Sutan Pondok*, kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Sutan Pondok menyebabkan dia diterima pada sebuah keluarga bangsawan. Kelebihan-kelebihan tersebut menggambarkan adanya jalinan hubungan baik dengan sesama manusia di sana.

Sikap tolong menolong antarsesama sangatlah diperlukan dalam hidup karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Cerita *Inyiek Mati Dek Gajah* memberikan pelajaran saling menolong antarsesama lewat sikap Sutan Dilangik yang mengorbankan nyawanya demi keselamatan masyarakat banyak. Sikap masyarakat yang ikut membantu Sutan Dilangik dalam berjuang dengan cara membawakan makanan.

Selanjutnya, sikap saling menghargai juga sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Ini terlihat dari musyawarah yang dilakukan masyarakat ketika mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Musyawarah tentu akan memunculkan pendapat yang beragam sehingga sikap saling menghargai sangatlah penting untuk mencapai tujuan terbaik. Ini tergambar dari kutipan berikut.

Mancaliak ancaman gadang lah datang, pamimpin dan pamuko masyarakat Lubuk Tarok mangadokan musyawarah untuak mangahalau gadang

ko.

Melihat ancaman besar sudah datang, pemimpin dan pemuka masyarakat Lubuk Tarok mengadakan musyawarah untuk menghalau gajah besar ini

Nilai yang dapat kita lihat dari hubungan sesama manusia dalam cerita *Rajo Itam* adalah nilai kebersamaan dan rasa sayang. Ini terlihat ketika Belanda memasuki daerah Jambu Lipo, Raja Hitam tidak hanya melindungi dirinya sendiri, tetapi juga melindungi aparat kerajaan lainnya.

Sikap masyarakat Sungai Kombuik, Pulau Punjung yang mau menampung dan membesarkan Putri Bulian dalam cerita *Puti Bulian* di daerahnya merupakan sikap saling menolong, menghormati, menghargai, dan dermawan antarsesama. Tolong menolong juga ditunjukkan oleh Tuanku Sati dan Raja Adil dalam memungut pajak pada masyarakat.

Hubungan sesama manusia yang terlihat dalam cerita *Puti Manginang* adalah rasa sayang kepada sesama manusia lain. Ini tergambar dari rasa cemas ibu Putri Manginang karena anaknya tidak pulang. Rasa saling menghargai antarsesama juga terlihat dari Baginda Tan Emas kepada Baginda Yang Panjang dan Raja Yang Pahit ketika mereka semua melakukan musyawarah dan mengambil keputusan yang terbaik. Kebijakan juga terlihat saat Putri Manginang diletakkan di Latang dan dianggap kemenakan secara bersama-sama. Seperti kutipan berikut ini.

Dek adonyo itikaik elok dari pihak Karajaan Jambu Lipo, akhienyo paparangan tu manjadi parundiangan. Setelah mandapek kato sapakaik, mako Puti Manginang dilatakan di sabuah kampuang nan kini banamo Latang, artinyo "lataan". Puti Maginang dianggap kamanakan sacaro basamo-samo.

Karena adanya itikat baik dari pihak Kerajaan Jambu Lipo, akhirnya peperangan itu menjadi perundingan. Setelah mendapat kata sepakat, maka Putri Manginang diletakkan di sebuah kampung yang kini bernama Latang, artinya "letakkan". Putri Manginang dianggap kemenakan secara bersama-sama.

Hubungan manusia dengan manusia dapat kita lihat dari sikap yang suka bermusyawarah dalam mengambil keputusan, dan sikap bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Perhatikan cuplikkan cerita *Asa Namo Lubuak Tarok* berikut.

Musyawarah demi musyawarah lah dilakuan. Urang-urang nan malakuan musyawarah tu adolah Datuak Paduko Alam, Datuak Bandaro Sati, Bagindo Sati, dan Pangulu Kayo. Akhienyo urang ko mandapek kato mufakaek. Urang ko lah manantuan hari untuak turun dari Bukik Jambu Lipo, guno mambukak wilayah baru tu.

Musyawarah demi musyawarah sudah dilakukan. Orang-orang yang melakukan musyawarah itu adalah Datuk Paduka Alam, Datuk Bandaro Sati, Baginda Sati, dan Penghulu Kayo. Akhirnya orang ini mendapat kata mufakat. Mereka sudah menentukan hari untuk turun dari Bukit Jambu Lipo, guna membuka wilayah baru tersebut.

...sampai akhienyo basuo suatu daerah nan diraso cocok untuak pamukiman. Urang tu mulai maramba atau mambarasian tampek tu.

...sampai akhirnya bertemu suatu daerah yang dirasa cocok untuk pemukiman. Mereka mulai meramba atau membersihkan tempat tersebut.

Nilai budaya tentang hubungan sesama manusia dalam cerita *Asa Namo Sungai Jodi*, sama halnya dengan cerita *Asa Namo Lubuak Tarok*, yakni musyawarah dan kerjasama. Cerita *Pambantaian Kabau Tangah Duo Ikua* juga mengandung nilai budaya tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya. Perhatikan kutipan cerita berikut.

Akhienyo bamufakaiklah urang ko. Bamufakaik antaro Bagindo Tan Putih jo niniek mamak Kubuang Tigo Baleh. Bamufakaik untuak indak mamunguik pajak ka Kubuang Tigo Baleh lai. Biaya pajalanan lah dak tabayia dek pajak lai.

Akhirnya bermufakatlh mereka. Bermufakat antara Baginda Tan Putih dengan ninik mamak Kubung Tiga Belas. Bermufakat untuk tidak lagi memungut pajak ke Kubung Tiga Belas. Biaya perjalanan sudah tidak terbayar lagi oleh pajak.

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa nilai budaya mengenai hubungan sesama manusia dalam cerita ini terlihat dari sikap suka bermusyawarah untuk mencapai satu tujuan bersama. Kemudian sikap jiwa besar, keiklasan dan saling menolong juga terlihat disini. Seperti kutipan berikut.

Di sikolah urang tu bakarilaan. Pajak indak dipunguik lai, namun nan hubuangan indaklah diputuihan. Kok ado acara penobatan atau pamasalahan nan indak salasai di Kubuang Tigo Baleh, mako pihak dari

Jambu Lipo datang ka sinan

Di sinilah orang tersebut berkerilaan. Pajak tidak dipungut lagi, namun yang hubungan tidaklah diputuskan. Kalau ada acara penobatan atau permasalahan yang tidak selasai di Kubung Tiga Belas, maka pihak dari Jambu Lipo datang ke sana

Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, lima nilai budaya yang dikemukakan oleh Kluckhohn dan Srtodtbeck terdapat di ke 11 cerita rakyat seputar Kerajaan Jambu Lipo. Dalam satu buah cerita, ada yang tidak memiliki kelima nilai budaya tersebut. Cerita-cerita yang tidak memiliki ke 5 nilai budaya itu adalah *Dungku Dangka*, *Inyiek Mati Dek Gajah*, *Tuanku Jambi*, *Puti Bulian*, *Asa Namu Lubuak Tarok*, *Asa Namu Sungai Jodi*, dan cerita *Pambantaian Kabau Tengah Duo Ikua*.

Dari analisis ini, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan pekerjaannya, dan hubungan manusia dengan manusia lain mendominasi ke 11 cerita tersebut. Hal ini menandai bahwa masyarakat Jambu Lipo adalah masyarakat yang sangat dekat dengan alam, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Firman. 2011. *Buku Pengetahuan Adat*. Padang: Sukabina Press.
- Jawaher, Rusli. 2009. "Menapakki Lubuk Tarok Nagari Lubuk Adat Talago Undang". Sijunjung: Lubuk Tarok.
- Koentjaraningrat .1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Navis, AA. 1982. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia.
- Rasyid, Fachrul. 2008. "Refleksi Sejarah Minangkabau dari Pagaruyung sampai Semenanjung". Padang: Pemerintah Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya UPTD Museum Adityawarman.
- Sjarifoedin, Amir. 2011. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.

Informan

1. Nama : Firman Bagindo Tan Ameh

- Umur : 54 Tahun
Suku : Kampuang Rajo
Pekerjaan : Wiraswasta/Pewaris Kerajaan Jambu Lipo
Alamat : Jorong Jambu Lipo, Nagari Lubuk Tarok,
Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung
2. Nama : Rusli Jawaher Datuak Malintang Bumi
Umur : 57 Tahun
Suku : Patopang
Pekerjaan : PNS dan Penghulu suku Patopang
Alamat : Jorong Sungai Jodi, Nagari Lubuk Tarok,
Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung
3. Nama : Jupri
Umur : 52 Tahun
Suku : Melayu
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jorong Lalan, Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok,
Kabupaten Sijunjung
4. Nama : Sabaruddin
Umur : 47 Tahun
Suku : Melayu
Pekerjaan : PNS/ Sekretaris Nagari Lalan
Alamat : Jorong Lalan, Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok,
Kabupaten Sijunjung
5. Nama : Asmar Kenedi
Umur : 42 Tahun
Suku : Caniago
Pekerjaan : Wiraswasta/ Penjaga Rumah Gadang 13
Ruang Suku Dalimo
Alamat : Jorong Sungai Jodi, Nagari Lubuk Tarok,
Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung
6. Nama : Har Latif
Umur : 65 Tahun
Suku : Melayu
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jorong Jambu Lipo, Nagari Lubuk Tarok,
Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung

